

ABSTRAK

Desa Pekunden yang dikenal dengan Kampung Nopia Mino sebelumnya merupakan desa yang kurang terawat dengan baik, cenderung kumuh dan kotor. Kini desa tersebut menjadi desa wisata swadaya yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri, yang menyuguhkan edukasi pembelajaran pembuatan makanan tradisional khas Banyumas/Nopia Mino. Masyarakat masyarakat desa Pekunden menggunakan cara-cara tradisional dengan gentong tanah liat untuk memanggang Nopia Mino yang dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan memahami komunikasi partisipatif masyarakat dalam membangun Wisata Swadaya Kampung Nopia Mino di desa Pekunden Banyumas dengan menggunakan teori Prestasi Kelompok dari Ralph Stogdill. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan Wisata Swadaya Kampung Nopia Mino terdapat komunikasi partisipatif. Hal ini tercermin dalam interaksi sosial yang bersifat terbuka dan saling mendukung. Masyarakat desa Pekunden berperan sebagai pelaku produksi kue tradisional, sekaligus sebagai komunikator, fasilitator, dan inovator lokal yang aktif menyampaikan ide, gagasan, serta kritik konstruktif dalam musyawarah kampung maupun forum paguyuban. Komunikasi partisipatif yang dilakukan dua arah di Kampung Nopia Mino menghasilkan kesepakatan bersama tentang visi pengembangan wisata yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya Banyumasan dan prinsip gotong royong.

Kata Kunci : Desa wisata, Kampung Nopia Mino, komunikasi partisipatif, swadaya

ABSTRACT

Pekunden Village, known as Kampung Nopia Mino, was previously poorly maintained, tending to be slum-like and dirty. Today, the village has transformed into a self-managed community-based tourism village, independently run by local residents, offering educational experiences on how to make traditional Banyumas food, Nopia Mino. The people of Pekunden Village use traditional methods, baking Nopia Mino in clay ovens, which visitors can observe directly. This study was conducted to analyze and understand participatory communication within the community in developing the Self-Managed Tourism of Kampung Nopia Mino in Pekunden Village, Banyumas, using Ralph Stogdill's Group Achievement Theory. The research method employed in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that participatory communication is present in the management of Kampung Nopia Mino Self-Managed Tourism. This is reflected in open and mutually supportive social interactions. The people of Pekunden Village play roles not only as producers of traditional cakes but also as communicators, facilitators, and local innovators who actively convey ideas, suggestions, and constructive criticism in village deliberations and community forums. The two-way participatory communication practiced in Kampung Nopia Mino creates a shared understanding of a tourism development vision that does not merely pursue economic profit, but also strengthens Banyumasan cultural values and the principle of mutual cooperation (gotong royong).

Keywords: Tourism village, Kampung Nopia Mino, participatory communication, self-reliance.